


Bimbingan Vokasional Pembuatan Bros Kain Perca pada Siswa Tunarungu Wicara di SLB Kartini Saumlaki

Lasemi¹, Vinsensius Wangge², Ot Bil Wilson Selan³

^{1,2,3} SLB Kartini Saumlaki, Saumlaki, Kepulauan Tanimbar, Maluku, Indonesia.

E-mail: marthalasmi071516@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 26 Juni 2026

Kata Kunci

Bimbingan Vokasional,
Tunarungu Wicara,
Keterampilan, Kain Perca, SLB

Keywords

Vocational guidance, deaf and speech-impaired students, skills, fabric scraps, special school



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa tunarungu wicara kelas VI SLB Kartini Saumlaki melalui bimbingan vokasional pembuatan bros bunga dari kain perca. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah empat siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes praktik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai KKM. Hasil menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I hanya satu siswa tuntas, sedangkan pada Siklus II seluruh siswa mencapai ketuntasan. Pada Siklus III nilai siswa meningkat menjadi MK 92, MH 88, YK 82, dan YS 81. Pembelajaran bertahap, demonstrasi visual, latihan berulang, dan pendampingan guru membantu siswa memahami langkah kerja serta meningkatkan kemandirian, ketelitian, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, bimbingan vokasional pembuatan bros kain perca efektif diterapkan sebagai strategi pembelajaran keterampilan bagi siswa tunarungu wicara.

This study aimed to improve the skills of sixth-grade deaf and speech-impaired students at SLB Kartini Saumlaki through vocational guidance in making flower brooches from fabric scraps. The study used classroom action research in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were four students. Data were collected through observation and practical tests in cognitive, affective, and psychomotor domains. The success indicator was set when at least 75% of students achieved the minimum mastery criterion. The results showed improvement in each cycle. In Cycle I, only one student achieved mastery, while in Cycle II all students reached mastery. In Cycle III, the students' scores increased to 92 for MK, 88 for MH, 82 for YK, and 81 for YS. Gradual instruction, visual demonstration, repeated practice, and teacher assistance helped students understand work procedures and improve independence, accuracy, and confidence. Therefore, vocational guidance in making fabric-scrap brooches is effective as a skills-learning strategy for deaf and speech-impaired students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Lasemi et al (2026) Vokasional Pembuatan Bros Kain Perca pada Siswa Tunarungu Wicara di SLB Kartini Saumlaki <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, sosial, maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat

istimewa. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.

Salah satu bentuk pengembangan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah pendidikan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Program keterampilan di SLB diarahkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga peserta didik mampu hidup mandiri dan berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, keterampilan yang dikembangkan adalah pembuatan bros bunga dari kain perca sebagai bentuk keterampilan menjahit sederhana yang memiliki nilai estetika dan nilai jual.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menjadi aspek penting dalam pembelajaran bagi peserta didik tunarungu wicara. Anak dengan hambatan pendengaran umumnya mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan berkomunikasi sehingga dapat memengaruhi perkembangan sosial, akademik, dan keterampilan. Meskipun demikian, peserta didik tunarungu masih memiliki potensi pada aspek visual dan motorik yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis praktik dan demonstrasi langsung. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan vokasional dianggap sesuai untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan kemandirian.

Dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional, guru dituntut lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih aktif mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik, visual, dan latihan berulang dinilai efektif bagi siswa tunarungu wicara karena membantu mereka memahami instruksi secara lebih konkret. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan teknis serta rasa percaya diri peserta didik dalam menghasilkan suatu karya.

Kondisi ideal pembelajaran vokasional bagi siswa tunarungu wicara adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menggunakan media visual, praktik langsung, dan pendampingan secara intensif. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami instruksi, kurang termotivasi mengikuti kegiatan vokasional, serta belum memiliki keterampilan teknis yang memadai. Rendahnya keterampilan tersebut dipengaruhi oleh hambatan komunikasi, kurangnya latihan praktik, serta metode pembelajaran yang belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Kartini Saumlaki, pelaksanaan kegiatan vokasional belum berjalan secara maksimal akibat proses adaptasi dari pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka. Peserta didik cenderung kurang termotivasi dan belum memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang keterampilan vokasional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui kegiatan membuat bros bunga dari kain perca. Kegiatan tersebut dipilih karena menggunakan teknik jahit tangan sederhana yang sesuai untuk pemula, namun tetap menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan nilai seni.

Pemanfaatan kain perca dalam pembelajaran keterampilan vokasional juga memiliki nilai positif dalam mendukung prinsip keberlanjutan. Kain perca sebagai limbah tekstil dapat diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan ini tidak hanya melatih kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga menanamkan sikap kreatif dan peduli lingkungan.

Tunarungu wicara merupakan kondisi hilangnya kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya, yang dapat menghambat komunikasi verbal serta memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara. Menurut Efendi (2006), gangguan pendengaran menyebabkan hambatan dalam komunikasi, sedangkan Hallahan dan Kauffman (2006) menjelaskan bahwa kehilangan pendengaran berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi individu. Haenudin (2013) juga menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa dan bicara akibat gangguan fungsi pendengaran. Berdasarkan tingkat kemampuan pendengaran, Boothroyd dalam Melinda (2013) membagi tunarungu menjadi tiga kategori, yaitu *hard of hearing*, *deaf*, dan *totally deaf*.

Anak tunarungu memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya, terutama pada aspek bahasa, komunikasi, sosial, emosional, dan perilaku. Menurut Melinda (2013), anak tunarungu cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, keterbatasan kosakata, serta kesulitan memahami bahasa lisan. Dalam proses komunikasi, mereka lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, atau membaca gerak bibir. Klasifikasi tunarungu menurut Haenudin (2013) terdiri atas kategori ringan, sedang, berat, sangat berat, dan total, sedangkan Uden dalam Winarsih (2007)

mengelompokkannya berdasarkan waktu terjadinya, letak kerusakan, dan penguasaan bahasa untuk menentukan layanan pendidikan yang sesuai.

Ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi sebelum, saat, maupun setelah kelahiran (Hernawati, 1995). Gangguan tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan mendengar, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Menurut Ling dalam Sadjah (2005), keterbatasan pendengaran menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menangkap bunyi bahasa sehingga menghambat kemampuan berbicara dan komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan bimbingan vokasional dalam pembuatan bros bunga dari kain perca guna meningkatkan keterampilan siswa tunarungu wicara kelas VI di SLB Kartini Saumlaki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SLB Kartini Saumlaki dengan subjek empat siswa tunarungu wicara kelas VI, yaitu MK, MH, YK, dan YS. Penelitian dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat bros bunga dari kain perca.

Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan alat dan bahan, media visual, langkah kerja, serta instrumen penilaian. Pada tahap tindakan, guru memberikan demonstrasi, membimbing siswa secara bertahap, dan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil agar proses praktik lebih mudah diikuti. Pada tahap observasi, peneliti mencatat aktivitas, kemandirian, ketelitian, dan hasil praktik siswa. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian keterampilan, dokumentasi kegiatan, dan tes praktik pembuatan bros. Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan capaian nilai antar siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% peserta didik mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pra tindakan, keterampilan siswa tunarungu wicara kelas VI SLB Kartini Saumlaki dalam membuat bros bunga dari kain perca masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengenal alat dan bahan, memahami langkah kerja, serta melakukan praktik secara mandiri. Pada aspek kognitif, siswa belum memahami fungsi alat dan tahapan pembuatan bros. Pada aspek afektif, siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan selama pembelajaran. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, siswa masih mengalami kesulitan menggunakan alat dan menghasilkan produk secara mandiri.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Siklus I

No	Nama Siswa	Ranah Kognitif	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
1	MK	39	16	14	69	69,0	Belum Tuntas
2	YK	30	13	14	57	57,0	Belum Tuntas
3	YS	33	13	11	57	57,0	Belum Tuntas
4	MH	45	16	16	77	77,0	Tuntas

Setelah diterapkan bimbingan vokasional pada Siklus I, kemampuan siswa mulai mengalami peningkatan. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dalam memahami langkah kerja dan praktik pembuatan bros, peningkatan hasil belajar sudah mulai terlihat. Namun, ketuntasan belajar belum sepenuhnya tercapai karena hanya satu siswa yang mencapai nilai di atas KKM.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Siklus II

No	Nama Siswa	Ranah Kognitif	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
1	MK	48	17	17	82	82,0	Tuntas
2	MH	48	17	17	82	82,0	Tuntas
3	YK	45	16	16	77	77,0	Tuntas
4	YS	45	16	16	77	77,0	Tuntas

Pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, penggunaan media visual yang lebih variatif, serta latihan berulang. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai berada pada kategori baik. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Siklus III

No	Nama Siswa	Ranah Kognitif	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
1	MK	54	18	20	92	92,0	Tuntas
2	MH	51	18	19	88	88,0	Tuntas
3	YK	48	17	17	82	82,0	Tuntas
4	YS	45	16	20	81	81,0	Tuntas

Peningkatan hasil belajar terus terlihat pada Siklus III. Seluruh siswa menunjukkan perkembangan yang lebih optimal, terutama pada aspek kemandirian, ketelitian, dan keterampilan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan vokasional efektif dalam meningkatkan kemampuan membuat bros bunga dari kain perca pada siswa tunarungu wicara. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap, latihan berulang, dan pendampingan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Antar Siklus

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan Singkat
1	MK	69	82	92	Mengalami peningkatan bertahap dari kategori cukup menjadi sangat baik.
2	MH	77	82	88	Menunjukkan hasil baik dan meningkat pada akhir siklus.
3	YK	57	77	82	Menunjukkan peningkatan signifikan setelah memperoleh latihan dan bimbingan.
4	YS	57	77	81	Mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap hingga mencapai ketuntasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan vokasional mampu meningkatkan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bertahap hingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan ini dapat dilihat dari perubahan nilai dan kualitas keterlibatan siswa dalam proses praktik. Pada awal pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan memahami instruksi dan menggunakan alat, tetapi setelah diberikan contoh visual, latihan berulang, dan pendampingan intensif, siswa mampu mengikuti tahapan kerja dengan lebih baik.

Penerapan bimbingan vokasional pada siswa tunarungu wicara di SLB Kartini Saumlaki dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi minat dan bakat siswa, asesmen kemampuan, penentuan kegiatan vokasional, serta evaluasi secara berkala. Kegiatan vokasional dilaksanakan secara terarah melalui aktivitas praktik yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Metode yang digunakan adalah learning by doing atau praktik langsung, di mana guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan dan mempraktikkan kegiatan secara mandiri.

Pelaksanaan bimbingan vokasional juga menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam pengondisian siswa dan pemberian instruksi pembelajaran. Siswa tunarungu wicara memerlukan instruksi yang sederhana, jelas, berulang, serta didukung media visual agar lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keterampilan vokasional membuat bros bunga dari kain perca mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga bimbingan vokasional terbukti efektif sebagai sarana pengembangan keterampilan dan persiapan kemandirian peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan vokasional efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat bros bunga dari kain perca pada siswa tunarungu wicara kelas VI di SLB Kartini Saumlaki. Sebelum diberikan bimbingan vokasional, kemampuan siswa berada pada kategori rendah, namun setelah penerapan program tersebut keterampilan siswa mengalami peningkatan signifikan hingga seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar.

Selain meningkatkan keterampilan praktis, bimbingan vokasional juga berperan dalam mengembangkan kecakapan hidup, kemandirian, kedisiplinan, ketelitian, serta rasa percaya diri siswa. Kegiatan vokasional yang menekankan keterampilan motorik dan kreativitas, seperti pembuatan bros bunga dari kain perca, dapat menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan di masa mendatang. Pelaksananya memerlukan kesabaran, kemampuan komunikasi, media visual, dan pemahaman guru terhadap karakteristik setiap peserta didik.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brolin, D. E. (1997). *Life centered career education*.
- Budiman, N. (2006). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama RI. (2005). *Kurikulum pendidikan Islam berbasis kecakapan hidup*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Pedoman pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Konsep pengembangan kecakapan hidup (life skills)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: An introduction to special education (12th ed.)*. Boston: Pearson.
- Hamiyati, H. (2020). Peningkatan mutu produk bidang busana: Pemanfaatan perca kain dalam modifikasi produk kreatif bidang usaha lenan rumah tangga. In *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana* (pp. 1–8). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, F. R., & Nurdin, H. R. (2022). Pengabdian masyarakat dengan pemanfaatan kain flanel dan kain perca sebagai pelatihan kreativitas UMKM kerajinan tangan di Desa Siuhom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa*, 4(3), 207–211. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i3.939>
- Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Hibana, S. R. (2003). *Bimbingan dan konseling pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Hidayat, R., Purba, B., & Nasution, A. (2023). Pemanfaatan bahan perca dengan pemasaran media sosial dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kecamatan Pantai Cermin. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 819–823. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i8.1418>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices*.

- Iswari, M. (2007). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bandung: Alfabeta.
- Kibtyah, M. (2015). Bimbingan vokasional bagi penyandang disabilitas. Artikel/Jurnal Pendidikan.
- Kibtyah, M. (2015). Bimbingan & konseling karir dalam perspektif Islam. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Khoiril Umam, & Aminudin, A. A. (1998). Bimbingan dan konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntum Khaira Umma, & Sopandi, A. A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga hias hidup (Bougenville) bagi anak tunarungu di SLBN 2 Padang pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2382.
- Listianingrum, R., & Wijastuti. (2020). Pendidikan vokasional bagi anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., & Sim, C. (2008). How to develop social skills in children. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani, E. (2009). Pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Melinda. (2013). Karakteristik dan pendidikan anak tunarungu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, L. D. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk yang mempunyai nilai jual pada ibu-ibu rumah tangga. *Al-Muawanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v2i2.9606>
- Mustaqim. (2012). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, A. J. (2010). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Putri, dkk. (2022). Klasifikasi anak tunarungu dalam pendidikan khusus. *Jurnal Pendidikan*.
- Sadja'ah, E. (2005). Pendidikan anak tunarungu. Bandung: UPI Press.
- Shawmi. (2015). Pembelajaran berbasis life skills. *Jurnal Pendidikan*.
- Shepherd, T. L. (2010). *Social skills training for children and adolescents*. New York: Routledge.
- Somad, P., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik anak tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Somantri, T. S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. (2005). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Direktorat PLB Depdiknas.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*.
- Supriyanto. (2020). Pengembangan keterampilan vokasional dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarmizi. (2018). Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Umma, K. K., dkk. (2021). Pembelajaran vokasional bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Winarsih. (2007). Intervensi dini bagi anak tunarungu. Jakarta: Depdiknas.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.